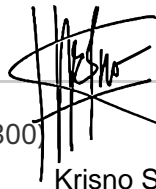


Monica Citra

by turnitin cek



Submission date: 18-Jan-2024 10:03AM (UTC+0300)

Submission ID: 2273072096

Krisno Septyan, S.E., M.S.Ak.

File name: Monica_Citra_Qurrota_Aini_Turnitin_Revisi_Skrispi.docx (132.83K)

Word count: 9670

Character count: 62673

BAB I PENDAHULUAN

³
“The novelist didn't realize how fervently society wants to turn us into calculators — every action has a payment or a fee — until she had her first child. Here she reckons with motherhood's ticking meter: every minute with her kids is work lost, and each minute writing subtracts from precious, un-price-able joy.” (Russell, 2020)

Karen Russell adalah seorang penulis dan seorang ibu dengan dua anak. Sinopsis di atas merupakan salah satu karyanya dalam bentuk esai yang berjudul ²³“Karen Russell: A Brutally Honest Accounting of Writing, Money, and Motherhood”. Pada tulisannya Karen Russell mengulas pengalaman dan rintangan yang dihadapi oleh Karen Russell dalam perjalanannya sebagai seorang penulis, sambil mengurus aspek keuangan dalam hidupnya dan sekaligus menjalani peran sebagai ibu. Mengutip sebagian apa yang Karen Russel sampaikan pada tulisannya:

¹
“One of the reasons I love being a mother is because my son is teaching me how to live in time again. I love the days I spend at home with him. In the winter, the rainy green light makes our living room feel like a submarine. In the summer, time moves like water across a floodplain, the sunshine spilling endlessly onward. When I think about losing a day with him, my throat closes. Simultaneously, I crave writing time like oxygen. I know there are other amphibians like me out there, alternating lungs and gills, navigating the murky liminal zone between “work” and “home.”” (Russell, 2020)

1.1 Latar Belakang

Istilah ‘lovely payable’ ditujukan untuk seorang auditor dan konsultan yang lebih mengutamakan waktunya untuk bekerja daripada bersama keluarganya (Beasley dkk., 2015, hlm. 60). Istilah ini tidak merujuk pada utang yang harus dibayar, melainkan bentuk penyesalan yang tidak dapat diulang. Dalam QS. Ali-Imran: 14, erat kaitannya dengan dengan istilah ‘lovely payable’ (Septyan dkk., 2023). Berikut merupakan kutipan dari QS. Ali Imran: 14:

⁶
“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik”.

Kutipan ayat di atas memaknai bahwa prioritas setiap individu dalam dunia ini sudah tertera pada QS. Ali-Imran:14. Ayat dalam QS. Ali-Imran: 14 menunjukkan bahwa keluarga harus diutamakan diatas aset-aset lainnya, termasuk pekerjaan (Septyan dkk., 2023).

Memberi sorotan pada kata “*work*” dan “*home*” membuat saya sebagai peneliti dapat ikut merasakan apa yang disampaikan oleh Karen Russel melalui tulisannya. Saya harus meninggalkan rumah dan jauh dari keluarga untuk menempuh pendidikan di bangku perkuliahan terkadang saya merasa harus membagi prioritas saya, yaitu antara dunia perkuliahan dan keluarga. Sebagai seorang mahasiswi akuntansi yang biasa memperhitungkan atau *reckons* waktu dalam praktik akuntansi yang sebagian besar dikonseptualisasi bahwa waktu dapat diukur. Sama halnya dengan meluangkan waktu untuk pulang ke rumah dan menghabiskan waktu bersama keluarga membuat saya tersadar betapa berharganya waktu. Seperti yang dikatakan juga oleh Karen Russell, beliau menyebutnya “*motherhood’s ticking meter*” karena dirinya merupakan seorang ibu. Menghargai waktu dan menikmati momen yang ada bersama keluarga sebelum nantinya timbul penyesalan pada diri saya. Seperti yang banyak dikatakan oleh orang bahwa ‘*penyesalan selalu datang terakhir*’ layaknya istilah ‘*lovely payable*’.

Keluarga adalah unit paling kecil dalam sebuah masyarakat, terdiri dari seorang ayah, seorang istri atau ibu, anak-anak, dan kadang-kadang anggota tambahan dari keluarga yang bergabung. Seorang anak dalam keluarga dapat memicu peningkatan motivasi orang tua dalam bekerja menjadi sangat tinggi karena terdapat keyakinan yang melekat bahwa anak adalah tanggung jawab yang harus terus didampingi oleh orang tua hingga mencapai usia dewasa. Tidak hanya sebagai bentuk kewajiban, pendampingan terhadap anak juga diharapkan mewujudkan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, meskipun orang tua melakukannya tanpa mengharapkan pengembalian apapun dari anak (Heryawan & Septyan, 2023)

Beralih pada tanggung jawab seorang ibu meliputi mengawasi dan membimbing anak-anak agar mereka berkembang menjadi generasi yang pintar

(Telaumbanua, 2018). Akan tetapi, mengemban dua peran sekaligus sebagai ibu yang bekerja dan juga mengurus rumah tangga merupakan situasi yang rumit, memerlukan tingkat profesionalisme yang tinggi untuk menjalankan kedua peran tersebut dengan baik. Terdapat sebuah stereotype peran gender tradisional yang telah tertanam dalam pikiran masyarakat, dimana perempuan diidentikan dengan urusan rumah tangga dan mengasuh anak, sementara laki-laki dianggap sebagai tokoh sentral dalam keluarga (Ketut et al., 2019).

Dalam norma budaya Jawa, dikatakan bahwa perempuan tidak seharusnya memprioritaskan karier; sebaliknya, penekanannya lebih pada pekerja pria (Lindawati & Smark, 2015). Perempuan dianggap tidak sesuai untuk mencapai kesuksesan dalam karier. Ketidaksetaraan ini muncul karena norma budaya Jawa yang meyakini bahwa perempuan lebih tepat memahami peran alamiahnya dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak setelah menikah. Adanya norma dan stereotype tersebut membuat seorang ibu sering kali dihadapi oleh sebuah pilihan “karier (seorang akuntan) atau keluarga?” hingga memunculkan suatu pertanyaan dilema pada diri si ibu: bagaimana menjadi ibu yang baik dan memiliki karier yang cerah? (Dambrin & Lambert, 2008; Noviriani et al., 2022)

Kehadiran pasangan hidup dan anak memiliki pengaruh yang berbeda pada perjalanan karir seorang pria dan wanita (Abidin dkk., 2009). Perjalanan karier wanita yang bekerja sebagai akuntan memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, termasuk di Indonesia. Bagi wanita yang meniti kariernya, waktu dan energi adalah dua hal yang memiliki dampak signifikan pada kinerja dan perlu dipertimbangkan dengan sangat hati-hati (Lindawati & Smark, 2015).

Perempuan yang bekerja dalam profesi akuntansi, khususnya sebagai auditor sering kali dikaitkan dengan waktu kerja yang berkepanjangan, seringnya batas waktu yang ketat dan tingkat stres yang tinggi, sehingga sering kali dihadapkan pada berbagai kendala dalam berupaya mencapai keseimbangan antara karier, kehidupan keluarga, dan aspek sosial (Gusti dkk., 2022; Ketut dkk., 2019). Hal tersebut menyebabkan terkadang beberapa

perempuan meninggalkan pekerjaan yang menurutnya menuntut banyak waktu dan memilih fokus untuk mengurus keluarga. Apalagi terdapat penelitian terkait wanita dalam bidang akuntansi menemukan bahwa tingkat ketegangan seorang ibu semakin meningkat ketika anak-anak mencapai tahap pendidikan sekolah dan selanjutnya memasuki masa remaja. Jumlah anak yang dimiliki dalam setiap rumah tangga juga mempengaruhi pengalaman wanita sebagai ibu dan akuntan (Lightbody, 2009). Bahkan beberapa perempuan yang bekerja sebagai akuntan memilih untuk tidak memiliki anak hingga tidak sepenuhnya memanfaatkan hak-hak mereka di tempat kerja agar dianggap mampu dalam bekerja seperti pria dan menghindari risiko dianggap sebagai “perempuan berbeda” karena statusnya sebagai seorang ibu (Baker & Brewis, 2020). Namun, masih seringkali munculnya perbedaan perlakuan terhadap status sebagai seorang ibu sama halnya dengan bagaimana gender dalam akuntansi yang seringkali diperlakukan (Kokot-Blamey, 2021).

Menjadi seorang ibu merupakan pengalaman yang sangat mendalam bagi perempuan, dengan perasaan yang bervariasi antara kebahagiaan dan juga rasa kesulitan. Para perempuan memiliki harapan yang tinggi terhadap diri mereka sebagai ibu, dengan gambaran yang idealis tentang peran ibu. Idealisme ini dalam peran sebagai ibu berkembang dari pengalaman pribadi mereka sebagai ibu dan pengalaman masa kecil mereka bersama ibu mereka (Haynes, 2008).

Fenomena penelitian ini berdasar pada keingintahuan peneliti saat mengamati keseharian salah tetangga peneliti yang bekerja sebagai akuntan di BPJS. Bekerja dari pagi hingga petang terlihat sangat menyita waktunya untuk keluarga terutama dalam mendampingi anaknya secara penuh.

Seorang perempuan sering kali dihadapi pada sebuah pilihan antara karir atau keluarga. Padahal perempuan bebas memilih untuk mengejar karirnya sesuai dengan keahlian yang dimiliki tanpa harus terjebak dalam peran menjadi istri atau ibu. Seharusnya perempuan tidak perlu takut memiliki peran ganda (Vidyantari dkk., 2022). Penelitian ini berdasar pada keingintahuan hingga menimbulkan pertanyaan dari peneliti. Sebuah pertanyaan muncul ketika seorang perempuan khususnya yang menjadi ibu memutuskan untuk meniti

karirnya menjadi akuntan dengan tingkat tekanan kerja yang tinggi. Mengemban peran ganda yaitu sebagai ibu dan akuntan bukanlah suatu hal yang mudah. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan seorang ibu yang memutuskan untuk bekerja sebagai auditor terhadap istilah '*lovely payable*'. Maka dari itu penelitian ini memiliki fokus utama dalam menelisik fenomena '*lovely payable*' pada akuntan wanita.

1.2 Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian lebih mengarah pada akuntan wanita yang memiliki peran ganda sebagai seorang istri atau seorang ibu yang merasakan keterpisahan antara dirinya dengan anaknya karena tuntutan seorang akuntan wanita, sehingga seorang akuntan wanita yang mengemban peran ganda memiliki tingkat profesionalitas tersendiri dalam rangka membagi prioritas antara pekerjaan dan keluarga.

1.3 Rumusan Masalah

Tidak mudah bagi seorang ibu yang memilih meniti karirnya sebagai seorang akuntan, sehingga penelitian menghasilkan rumusan masalah bagaimana fenomena '*lovely payable*' pada akuntan wanita?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menelisik fenomena '*lovely payable*' pada akuntan wanita.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang didapat dari penelitian ini:

1. Aspek Teoritis

Dari aspek teoritis, peneliti berharap dapat dijadikan sebagai rujukan untuk data empiris, yang nantinya bisa dijadikan sumber oleh peneliti berikutnya untuk mempertimbangkan dan mengembangkan pemahaman perihal istilah '*lovely payable*' pada akuntan wanita.

2. Aspek Praktisi

¹⁶ Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menjadi referensi untuk topik pembahasan '*lovely payable*' dan akuntan wanita

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

1. (Ajiani dkk., 2022)

Penelitian yang berjudul "**Akuntan Perempuan Sebagai Inen Bale, Inen Gawe, dan Inen Pare**" bertujuan untuk mengamati pencapaian *work-life balance* pada akuntan publik perempuan dengan merujuk pada kebijakan lokal masyarakat Sasak. Penelitian ini berfokus pada konsep Inen Bale, Inen Gawe, dan Inen Pare karena ketiga konsep ini paling mencerminkan peran ganda perempuan Sasak sebagai ibu, istri, dan pekerja, yang relevan dengan pencapaian *work-life balance* pada periode waktu tertentu. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, dan data dikumpulkan melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntan publik perempuan mampu menjalankan peran ganda sebagai ibu, istri, dan pekerja dengan cara yang serupa dengan konsep Inen Bale, Inen Gawe, dan Inen Pare. Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa tingkat fleksibilitas jam kerja berpengaruh signifikan pada pencapaian *work-life balance* seseorang. Semakin tinggi fleksibilitas jam kerja yang dimiliki, semakin tinggi tingkat pencapaian *work-life balance*. Dalam konteks pekerjaan, akuntan perempuan dapat berinteraksi dengan baik, mengatasi masalah, dan mencapai posisi tinggi dalam pekerjaan mereka, yang sejalan dengan konsep Inen Gawe. Hasil pekerjaan yang dihasilkan oleh akuntan perempuan tidak hanya berdampak pada aspek materi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan yang dapat dibagikan kepada banyak orang, seperti yang tercermin dalam konsep Inen Pare, yang berperan dalam kesejahteraan masyarakat. Namun, penting untuk dicatat bahwa bagi akuntan perempuan yang masih berada dalam tingkat junior atau senior auditor, upaya untuk mencapai fleksibilitas jam kerja seringkali

mengharuskan mereka untuk bekerja lembur atau dalam jam kerja yang berlebihan.

2. (Hidayah dkk., 2022)

Penelitian yang berjudul **“Stereotip Gender dan Akuntan Wanita”** ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman stereotip gender akuntan perempuan berdasarkan pengalaman mereka dalam menjalankan tugas mereka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi yang melibatkan lima akuntan perempuan dengan latar belakang profesi dan posisi yang beragam sebagai informan. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian menyatakan bahwa menjadi seorang ibu dan faktor budaya masih menjadi hambatan bagi akuntan perempuan dalam mengembangkan karir mereka. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut juga mencatat bahwa kesempatan bagi akuntan perempuan dalam organisasi mulai terbuka, di mana mereka diberikan peluang yang sama untuk mengembangkan karir mereka dan membuktikan kemampuan mereka. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa saat ini stereotip gender yang dihadapi oleh perempuan di tempat kerja mulai memudar. Kesenjangan gender mulai terwujud, dan diskriminasi gender digantikan oleh penilaian berdasarkan prestasi dan kompetensi yang mereka miliki. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis teori feminisme liberal, yang mengatakan bahwa ketika perempuan memiliki akses yang sama dengan pria dalam kesempatan, mereka akan mampu mengaktualisasikan potensi rasionalitas mereka dengan cara yang lebih setara, sehingga perbedaan psikologis antara pria dan perempuan akan berkurang atau bahkan hilang, dan ini mengakibatkan terciptanya konsep androgini yang lebih luas.

3. (Vidyantari dkk., 2022)

Penelitian yang berjudul **“Work Cultural-Life Balance: A Phenomenological Study of Balinese Female Accountant in the Banking Sector”** ini bertujuan untuk mendalami bagaimana perempuan Bali menghadapi perannya sebagai akuntan di sektor perbankan sambil menjalankan tanggung jawab budaya mereka. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan fokus pada interpretasi pengalaman perempuan Bali yang bekerja sebagai akuntan dalam situasi di mana mereka harus memainkan dua peran dan dalam konteks kondisi tertentu. Teori ekspansionis digunakan sebagai kerangka teoretis untuk menganalisis dan memahami tema-tema yang timbul dalam penelitian ini setelah ekstraksi maknanya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tiga informan. Kemudian, data dianalisis menggunakan Analisis Fenomenologi Interpretatif. Secara teoritis, penelitian ini mampu menjelaskan tiga konsep dari teori ekspansionis. Ada satu tema yang muncul di luar teori ekspansionis, yaitu manajemen waktu. Tema ini (manajemen waktu) tidak disebutkan secara eksplisit dalam teori ekspansionis. Penting untuk meninjau munculnya tema dari konsep empat teori ekspansionis dalam studi Work Cultural-Life Balance

4. (Kokot-Blamey, 2021)

Penelitian ini berjudul “**5 Mothering in accounting: Feminism, motherhood, and Making Partnership in Accountancy in Germany and the UK**” mengatakan perempuan secara signifikan masih belum cukup mewakili di tingkat mitra dalam firma akuntansi. Meskipun investasi dan penelitian untuk mencapai kesetaraan gender di bidang ini telah meningkat selama tiga dekade terakhir, ada kecenderungan di kalangan akademisi untuk tidak secara khusus menyoroti peran ibu, padahal kenyataannya, empat dari lima perempuan akan mengalami peran sebagai ibu selama hidup mereka dan menghadapi ketidaksetaraan serta diskriminasi akibat status mereka sebagai ibu. Artikel ini membagikan data empiris asli dari wawancara dengan 60 mitra perempuan di Jerman dan Inggris, dengan fokus khusus pada pengalaman mereka sebagai ibu dan dalam peran sebagai ibu. Seringkali, menjadi seorang ibu dianggap sebagai beban di tempat kerja bagi orang lain. Dalam konteks akuntansi, dampak krisis terhadap ibu dan perempuan secara lebih luas masih belum jelas, tetapi kemungkinan besar akan mencerminkan pola ketidaksetaraan gender yang lebih luas dalam pembagian tanggung jawab mengasuh. Dengan mayoritas besar perempuan

saat ini berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja, peran ibu mencakup wilayah yang bersifat pribadi dan publik, dan seringkali dengan cara yang tidak nyaman, mengungkapkan betapa organisasi seringkali tidak mempertimbangkan perempuan dan kebutuhan mereka. Artikel ini memberikan kontribusi dalam menjelajahi ruang ini dan berpendapat bahwa jika kita ingin serius dalam memahami dan mengatasi masalah seperti aliran pipa bocor yang berbasis gender di bidang akuntansi dan sektor lainnya, kita harus bersedia untuk mengkaji dan menjelaskan pengalaman ibu dengan sungguh-sungguh, membuat permasalahan mereka dapat diungkapkan, dan mengakui nilai peran mengasuh tanpa takut akan tindakan dari organisasi.

5. (Baker & Brewis, 2020)

Penelitian yang berjudul **“The Melancholic Subject: A study of Self-Blame as a Gendered and Neoliberal Psychic Response to Loss of the ‘Perfect Worker’”** mengatakan bahwa telah diperdebatkan meskipun memiliki niat dan usaha untuk melakukannya, bidang akuntansi dan keuangan mengalami kesulitan dalam mempromosikan kesetaraan gender. Penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan ketidaksetaraan yang terus berlanjut ini dengan mengkaji kehidupan psikis perempuan yang bekerja dalam bidang ini, seperti yang tercermin dalam pemikiran mereka tentang momen di mana mereka tidak berhasil mencerminkan identitas yang merupakan ideal diskursif dan struktural dalam profesi ini. *‘perfect worker’* adalah subjektivitas yang diidealkan yang terinspirasi oleh karier pria tradisional dan dipengaruhi oleh neoliberalisme. Kritik sebelumnya terhadap *‘postfeminisme’* mengidentifikasi pola menyalahkan diri sendiri atas ketidaksetaraan di antara perempuan, tetapi tidak menjelaskan bagaimana dan mengapa mereka dengan mudah menempatkan tanggung jawab pada diri mereka sendiri. Dengan merujuk pada teori melankolia Freud, penelitian ini mengusulkan bahwa menyalahkan diri sendiri adalah hasil dari konfrontasi yang tidak sadar dengan hilangnya ideal *‘perfect worker’*: respons ego yang mengarah pada siklus destruktif dari penyalahan diri dan upaya penebusan dosa. Implikasi dari melankolia adalah bahwa penyebab struktural ketidaksetaraan diperkuat. Selain itu, kami

mengembangkan konsep melankolia Freud untuk menjelaskan bentuk manifestasi kontemporer yang melibatkan neoliberalisme berkolaborasi dengan disposisi psikis untuk pertahanan, sehingga memicu epidemi individualisasi. Ini mengindikasikan bahwa neoliberalisme menggunakan bentuk 'kekuasaan perfeksionis' yang memperkuat penindasan pada tingkat bawah sadar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemajuan menuju kesetaraan memerlukan intervensi yang disengaja dalam siklus melankolis dengan mengarahkan psikis ke dalam proses berduka yang mengakui pentingnya solidaritas dalam perlawanan.

6. (Kristensen dkk., 2017)

Penelitian yang berjudul **“Do Mother and Father Auditors Have Equal Prospects for Career Advancement?”** ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah peran sebagai orang tua gender berpengaruh terhadap kemajuan karir auditor profesional perempuan dan laki-laki yang bekerja di firma audit internasional di Denmark. Hasil penelitian ini menganalisis manajemen dalam empat tingkatan, dari partner hingga karyawan non-manajemen tingkat rendah, untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara status sebagai orang tua dan gender dengan perkembangan karir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak orang tua yang berhasil mencapai posisi tingkat pekerjaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bukan orang tua. Meskipun demikian, perempuan yang menjadi ibu memiliki kesulitan signifikan dalam mencapai posisi senior dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi ayah. Tidak ada perbedaan signifikan dalam peluang kemajuan karir antara auditor perempuan dan laki-laki yang bukan orang tua, yang diperlihatkan oleh ketiadaan hasil yang signifikan untuk variabel gender dalam analisis regresi. Pengalaman kerja bertahun-tahun juga secara signifikan menjelaskan kemajuan karir dalam organisasi, sementara usia memiliki korelasi yang signifikan dengan pengalaman auditor. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ibu tampaknya mendapatkan perlakuan yang tidak adil dibandingkan dengan ayah. Analisis statistik menunjukkan bahwa menjadi seorang ibu memiliki hubungan negatif dengan kemajuan auditor perempuan ke posisi-

posisi senior dalam sampel auditor Denmark yang telah dilakukan pada penelitian ini. Meskipun ada empat mitra perempuan, jumlah mitra yang menjadi ayah sebanyak 35. Meskipun ibu berhasil mencapai tingkat pengawasan, jumlah ibu yang dipromosikan di atas tingkat tersebut sangat sedikit. Hasil ini menunjukkan bahwa menjadi seorang ibu dianggap sebagai hambatan, meskipun auditor perempuan memiliki pelatihan profesional dan kompetensi yang setara dengan rekan laki-laki mereka.

8. (Lindawati & Smark, 2015)

Penelitian yang berjudul **“Barriers to Women’s Participation in the Accounting Profession in Java, Indonesia”** mengeksplorasi tiga permasalahan yang menghambat partisipasi perempuan Indonesia dalam karir akuntansi publik pada tingkat tertinggi. Untuk memberikan latar belakang pada penelitian ini, digunakan metode wawancara tidak terstruktur dengan perempuan yang bekerja dalam praktik akuntansi publik di Indonesia, serta sebuah tinjauan literatur mengenai pengaruh budaya dan sejarah terhadap perempuan Jawa. Hasil dari makalah ini menunjukkan bahwa norma-norma sosial sering kali diidentifikasi sebagai penghalang bagi keterlibatan penuh perempuan yang diwawancarai dalam bidang profesi mereka. Pertama, ada isu yang didasari oleh sejarah dan budaya mengenai apa yang dianggap sebagai perilaku "pantas" bagi perempuan. Kedua, yang terkait dengan poin pertama, ada beban yang saling bersaing antara peran domestik yang diharapkan dari perempuan Jawa dan tuntutan dari pekerjaan mereka, yang juga dianggap sebagai hambatan bagi perempuan yang memiliki keluarga untuk berkomitmen sepenuhnya pada karir mereka, sebagaimana yang umumnya dilakukan oleh rekan-rekan laki-laki mereka. Selain itu, dari tinjauan literatur, ditemukan bahwa ketidaktersediaan sosok panutan yang sesuai juga menjadi penghambat. Penting untuk dicatat bahwa penelitian ini tidak bermaksud menggeneralisasi temuan tersebut. Secara khusus, wawancara yang digunakan sebagai dasar artikel ini dilakukan di Jawa, dan diakui bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya yang signifikan

9. (Dambrin & Lambert, 2008)

Penelitian yang berjudul “⁵ **Mothering or Auditing? The Case of Two Big Four in France**” menyebutkan bahwa perempuan dalam profesi akuntansi publik jumlahnya jauh lebih sedikit secara proporsional di tingkat hierarki paling atas dibandingkan dengan laki-laki, sedangkan perekrutan di tingkat junior cenderung semakin seimbang dari segi gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi korelasi antara hambatan karier (*glass ceiling*) dan peran ibu. Kami mengidentifikasi mekanisme yang menjelaskan kesulitan yang dihadapi oleh auditor yang juga menjadi ibu dalam kemajuan hierarkis mereka dalam “*Big Four*” di Prancis. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan 24 auditor pria dan wanita dari berbagai tingkat hierarki, kami berupaya untuk mengungkapkan secara khusus kesulitan yang dihadapi oleh auditor yang juga ibu. Hasil penelitian ini adalah sepanjang perjalanan karier auditor perempuan seringkali menghadapi dilema yang menyebabkan mereka dikesualikan dan mengisolasi diri dari kelompok “mereka yang berpotensi menjadi partner”. Kantor akuntan publik menempatkan berbagai hambatan baik secara tersirat maupun tersurat, yang terkait dengan keinginan untuk mengurangi dampak-dampak dari peran ibu yang dianggap mahal. Selain itu, ekspektasi dari organisasi dan masyarakat secara keseluruhan seringkali bertentangan, yang membuat auditor perempuan menghadapi dilema: bagaimana menjadi seorang ibu yang baik dan mencapai karier yang sukses secara bersamaan? Tampaknya wanita-wanita yang berusaha mengatasi dilema ini mengembangkan praktik kerja yang memengaruhi seluruh tim dan menerapkan taktik untuk menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan mereka (seperti spesialisasi dan perpindahan ke departemen staf). Ini menghasilkan perjalanan individu yang berbeda dari model organisasi dan menjelaskan mengapa wanita jarang menduduki posisi manajemen tinggi dalam firma audit.

2.2 Faktor-Faktor yang Berdampak Pada Keputusan Seorang Ibu Bekerja

Dalam (Telaumbanua, 2018) disebutkan bahwa yang mendorong seorang ibu bekerja disebabkan karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal

1. Faktor Internal

- a. Kebutuhan Fisiologi. Setiap individu melibatkan kebutuhan fisiologis yang di mana merupakan aspek dasar untuk memastikan kelangsungan hidup fisiknya. Aspek fisiologis mencakup keinginan untuk merasa aman, memiliki rasa kepemilikan dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan aspirasi untuk kebutuhan aktualisasi diri.
- b. Dorongan untuk berkembang. Motivasi seseorang terbagi menjadi tiga, yaitu motivasi yang berasal dari ketakutan (*fear motivation*), dorongan untuk mencapai sesuatu (*achievement motivation*), dan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri (*inner motivation*). Motivasi yang bersumber dari rasa takut akan hal buruk yang terjadi, contohnya rasa takut dipecah oleh atasan. Motivasi untuk mencapai sesuatu dilakukan agar suatu sasaran atau prestasi dapat tercapai. Motivasi yang bersumber dari dalam dilandasi oleh values yang diyakini di mana menjadi tujuan hidupnya.
- c. Rasa Kebahagiaan. Seorang yang merasa bangga saat bekerja dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan keluarga agar tidak hanya mengandalkan pendapatan suami, menghindari kebosanan dan mengembangkan diri merupakan suara hati yang dapat menimbulkan rasa bahagia.

2. Faktor Eksternal

- a. Gaji. Gaji merupakan bentuk uang atau kompensasi finansial yang diberikan pada karyawan dan dibayarkan pada waktu tertentu.
- b. Imbalan dan hukuman. Bagaimana seseorang memandang imbalan dan hukuman dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan tingkat kepuasan kerja serta performa karyawan di dalam perusahaan. Penerapan imbalan yang efektif oleh perusahaan dapat meningkatkan kepuasan kerja dan kinerja karyawan. Sebaliknya, apabila perusahaan

lebih cenderung menggunakan hukuman, hal ini dapat menurunkan kepuasan kerja dan kinerja karyawan.

2.3 Konsep ‘Lovely Payable’

Berprofesi sebagai seorang auditor memiliki memiliki tekanan dan beban tersendiri dalam menjalankan tugasnya. Kondisi ini cenderung membuat auditor lebih fokus pada pekerjaannya, sehingga mengabaikan kehidupan pribadi dan keluarganya (Gusti dkk., 2022). Fenomena seorang auditor ini erat kaitannya dengan istilah ‘*lovely payable*’ yang digunakan untuk menggambarkan seorang auditor dan konsultan dalam memilih prioritas antara pekerjaan dan keluarga. Kata “*payable*” pada istilah ini tidak merujuk kepada kewajiban keuangan yang harus dibayar, tetapi mencerminkan penyesalan yang tidak dapat dipulihkan (Septyan dkk., 2023).

Terdapat tiga aspek yang dievaluasi untuk mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga, yaitu keseimbangan waktu (mengalokasikan waktu yang sama untuk pekerjaan dan keluarga), keseimbangan keterlibatan (terlibat secara seimbang dalam pekerjaan dan keluarga) dan keseimbangan kepuasan (merasa puas secara seimbang dengan pekerjaan dan keluarga). Terdapat perbedaan antara individu yang harus mengemban peran ganda, yaitu pekerjaan dan keluarga. Mereka yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk keluarga daripada pekerjaan akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Greenhaus dkk., 1997).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana pelaksanaannya didasarkan pada usaha untuk mengkaji dan menggambarkan karakteristik yang melekat dari sebuah kejadian atau fenomena yang sedang menjadi objek penelitian. Dengan fokus pada proses komunikasi interaksi yang dalam (Creswell & Creswell, 2018, hlm. 105; Moleong, 2018, hlm. 14). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun yang merupakan hasil rekayasa manusia, dengan lebih memfokuskan pada karakteristik, kualitas, dan hubungan antara berbagai kegiatan. Selain itu, penelitian kualitatif tidak melibatkan manipulasi atau perubahan variabel-variabel yang sedang diteliti, tetapi lebih berusaha untuk menggambarkan kondisi sebagaimana adanya. Satu-satunya tindakan yang dilakukan adalah pelaksanaan penelitian itu sendiri, yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sukmadinata, 2011).

Metode penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengujian statistik, melainkan lebih menitikberatkan pada usaha untuk menelusuri bagaimana fenomena 'lovely payable' pada akuntan wanita. Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif tidak bisa dilakukan karena pada penelitian ini menuntut adanya pemahaman mendalam tentang kasus yang diteliti.

3.2 Paradigma Interpretatif

Berangkat dari rasa keingintahuan peneliti terkait fenomena dalam penelitian ini, dan adanya keterhubungan peneliti dengan objek penelitian, maka dapat dikatakan penelitian ini berada dalam ranah interpretatif. Berdasarkan (Burrell & Morgan, 2019, hlm. 22) paradigma interpretatif berakar dari *sociology of regulation* dengan sudut pandang yang bersifat subjektif. Fokus utamanya adalah untuk memahami dunia dalam bentuk sebagaimana adanya dan menguraikan sifat dasarnya dari dunia sosial melalui pengalaman subjektif.

Paradigma ini berusaha menjelaskan dunia dari perspektif individu dan subjektivitas, dengan mengacu pada individu yang terlibat langsung dalam situasi tersebut, bukan sebagai pengamat eksternal. Paradigma interpretatif sangat menekankan pemahaman dunia sebagaimana adanya dan mengungkapkan dasar-dasar realitas sosial melalui pengalaman subjektif. Mereka berupaya menjelaskan dunia kesadaran individu dan subjektivitas, di mana pandangan peserta bertentangan dengan peran pengamat.

Paradigma interpretatif dimulai dengan pengamatan suatu fenomena yang kemudian dianalisis lebih mendalam untuk mengembangkan teori. Tujuannya adalah untuk memahami makna dari pengalaman individu atau kelompok dalam suatu peristiwa. Pengalaman ini bukanlah kenyataan empiris yang dapat diukur secara objektif, melainkan pelajaran yang dapat diambil dari pengalaman seseorang. Kebenaran dalam paradigma ini ditemukan melalui pemahaman menyeluruh, bukan hanya berdasarkan data atau informasi yang dapat diamati, tetapi juga dengan melibatkan pemahaman tentang informasi yang tidak terlihat dan ditemukan melalui penelitian yang mendalam. Akal sehat dapat digunakan sebagai landasan dalam mencari kebenaran. Kebenaran ini bersifat unik, tidak dapat digeneralisasi dan ditemukan melalui pendekatan induktif. Penelitian interpretatif ini mencakup nilai-nilai yang menjadi dasar, sehingga peneliti aktif terlibat bersama subjek penelitian dalam usaha untuk mencapai pemahaman yang benar (Nurhayati, 2016).

Dalam penelitian ini, paradigma interpretatif digunakan tidak hanya untuk teori terkait dengan istilah '*lovely payable*,' akuntan wanita, dan *mothering in accounting*, tetapi juga untuk menelisik fenomena '*lovely payable*'. Peneliti berinteraksi secara langsung dengan informan dalam proses interpretasi data. Jenis narasi yang akan dikembangkan dalam penelitian ini akan difokuskan pada studi kasus interpretatif, yang akan dijelaskan secara logis dalam konteks data dengan penyampaian yang singkat namun menarik.

3.3 Studi Kasus

Diawali dengan rasa ingin memiliki pemahaman mendalam tentang fenomena ‘lovely payable pada akuntan wanita, saya memilih metode studi kasus agar dapat mengeksplorasi kehidupan-nyata. Pendekatan studi kasus suatu pilihan yang tepat ketika peneliti memiliki kasus yang jelas diidentifikasi atau ketika peneliti bermaksud untuk memberikan pemahaman mendalam tentang kasus tertentu atau melakukan perbandingan antara beberapa kasus. Riset studi kasus melibatkan deskripsi mendetail mengenai kasus tersebut dan mengidentifikasi tema-tema yang relevan dalam konteks penelitian pada kasus tersebut. Analisis tema tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi yang di luar batasan kasus, melainkan untuk memahami kompleksitas dari kasus tersebut. Tentu saja, beberapa studi kasus menghasilkan teori, sementara yang lain fokus pada menjelaskan kasus, dan ada juga yang menunjukkan sifat analitis melalui perbandingan lintas-kasus atau antar-tempat.

Terdapat tiga tipe studi kasus, yaitu studi kasus instrumental tunggal, studi kasus kolektif atau majemuk dan studi kasus intrinsik. Penelitian ini masuk ke dalam jenis studi kasus intrinsik, di mana fokus utamanya pada kasus itu sendiri karena melibatkan situasi yang menarik perhatian. Begitu pun dengan saya pada fenomena ‘lovely payable’ yang menjadikan saya memilih fenomena tersebut menjadi kasus yang saya teliti.

3.4 Situs Penelitian dan Informan

Penelitian kualitatif dimulai dengan menganalisis fenomena tertentu yang terjadi dalam situasi sosial yang spesifik, dengan tujuan untuk menghasilkan teori. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini tidak didasarkan pada teori yang ada, tetapi lebih bergantung pada fakta-fakta yang muncul selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2012, hlm. 2–3). Dalam kerangka penelitian ini, fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti terkait dengan pemahaman konsep ‘lovely payable’ dalam konteks akuntan wanita, sehingga pemahaman yang mendalam tentang konsep ini menjadi penting bagi peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.

Sesuai dengan tujuan peneliti bahwa peneliti akan menelisik fenomena ‘lovely payable’ akuntan wanita tentunya informan yang dipilih yaitu dengan

kriteria: akuntan wanita dan memiliki peran ganda sebagai ibu. Dalam penelitian ini informan yang dipilih yaitu:

Tabel 1. Nama Informan

No	Informan	Jabatan
1	Ria (34)	Staff Keuangan Kantor BPJS
2	Citra (30)	Senior Associate 3 di PWC

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada penekanan khusus pada jumlah informan yang digunakan, tetapi lebih bergantung pada pemilihan informan kunci yang tepat dan kompleksitas dari berbagai fenomena sosial yang sedang diteliti. Namun, dalam riset studi kasus peneliti harus membangun dasar pemikiran bagi strategi *sampling-purposeful*-nya untuk memilih kasus dan mengumpulkan informasi dalam kasus yang diteliti. Hal tersebut bertujuan agar memberi batasan yang mungkin informasi tersebut dibatasi oleh waktu, peristiwa dan proses.

Pelaksanaan wawancara keamanan dan kenyamanan bagi informan dan peneliti menjadi krusial karena berhubungan dengan penerapan teknik analisis yang akan dilakukan. Wawancara akan dilaksanakan setelah mencapai kesepakatan antara informan dan peneliti mengenai jadwal serta lokasi pelaksanaan wawancara. Selanjutnya, observasi merupakan suatu teknik tambahan yang diterapkan, yang melibatkan proses pengamatan atau pencatatan fenomena yang relevan dengan subjek penelitian. Observasi dilakukan dengan teliti untuk mencatat semua fenomena yang muncul, dengan tujuan untuk memeriksa hubungan antara berbagai aspek dalam fenomena tersebut. Pendekatan pengumpulan data melalui observasi ini menekankan bahwa penelitian ini tidak hanya bergantung pada respon yang diberikan oleh informan, melainkan juga melibatkan proses pengamatan yang dimulai sejak tahap awal penelitian, yakni dalam tahap pra-riset (Sugiyono, 2012, hlm. 218).

3.5 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui proses wawancara, peneliti memilih untuk menggunakan metode wawancara semi-terstruktur (*semistructure interview*). Wawancara semiterstruktur termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*) (Sugiyono, 2012, hlm. 233). Dalam pelaksanaannya, wawancara semiterstruktur memberikan lebih banyak fleksibilitas daripada wawancara terstruktur. Tujuan dilakukan wawancara semi-terstruktur karena peneliti ingin informan lebih bebas untuk menyampaikan pendapat atau perasaannya selama proses wawancara berlangsung.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan mengajukan dua pertanyaan utama, yaitu:

1. Apa yang menjadikan alasan ibu untuk tetap bekerja meski sudah memiliki suami yang menafkahi?
2. Bagaimana pandangan ibu sebagai seorang auditor dan juga seorang ibu pada istilah 'lovely payable'?

Penelitian ini menggunakan observasi sebagai suatu teknik tambahan yang diterapkan, yang melibatkan proses pengamatan atau pencatatan fenomena yang relevan dengan subjek penelitian. Observasi dilakukan dengan teliti untuk mencatat semua fenomena yang muncul, dengan tujuan untuk memeriksa hubungan antara berbagai aspek dalam fenomena tersebut. Pendekatan pengumpulan data melalui observasi ini menekankan bahwa penelitian ini tidak hanya bergantung pada respon yang diberikan oleh informan, melainkan juga melibatkan proses pengamatan yang dimulai sejak tahap awal penelitian, yakni dalam tahap pra-riset

3.6 Teknik Analisa dan Validitas Data

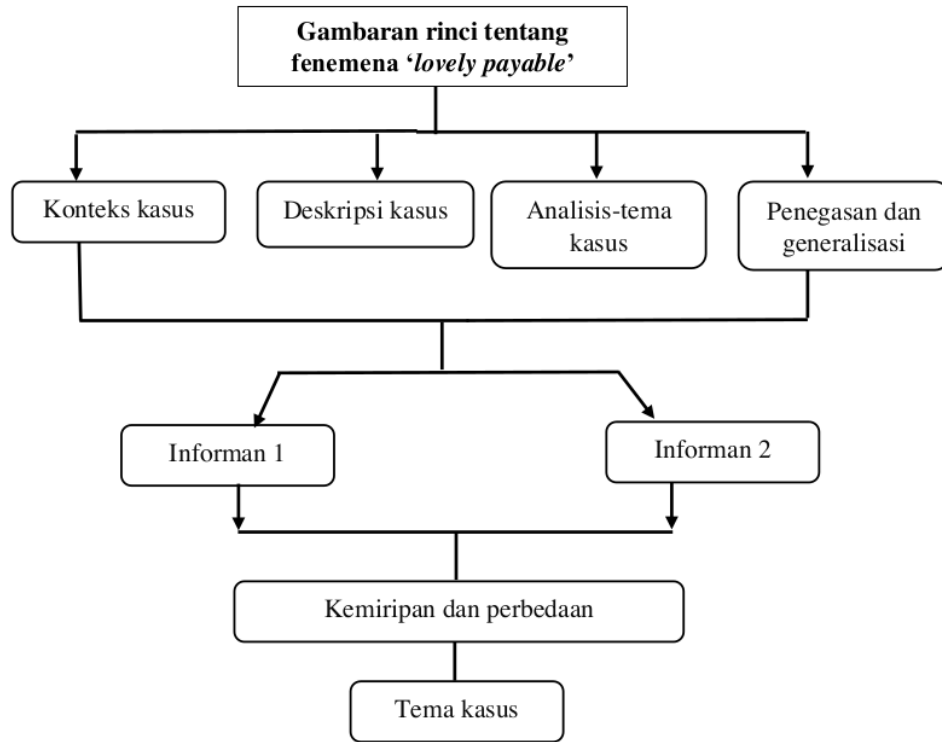
Pengolahan data dalam penelitian studi kasus melibatkan proses analisis dan interpretasi data studi kasus. (1) mengumpulkan kategori, di mana peneliti mencari kelompok data contoh dan berupaya mendapatkan makna yang terkait dengan isu yang sedang dihadapi. (2) Peneliti studi kasus melakukan interpretasi langsung dengan memfokuskan pada satu contoh dan menarik makna dari situ tanpa mencari banyak contoh. Ini merupakan proses menyusun kembali data

secara terpisah dan mengintegrasikannya kembali untuk memberikan makna yang lebih komprehensif.; (3) Peneliti membentuk pola dan mencari keterkaitan antara dua atau lebih kategori dengan menyusun kesesuaian tersebut. Kesesuaian ini dapat diilustrasikan melalui tabel 2x2 yang menggambarkan hubungan antara dua kategori; (4) Akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisis data, dimana generalisasi ini dapat diakui oleh individu yang dapat memetik pembelajaran dari suatu kasus, baik itu kasus yang mereka alami sendiri atau menerapkannya pada suatu kelompok kasus (Creswel, 2018)

Validitas data dalam penelitian kualitatif dapat dikonfirmasi melalui penggunaan triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain untuk memverifikasi dan membandingkan data tersebut. Triangulasi penelitian ini dengan pengumpulan informasi, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara ini, penelitian dapat lebih meyakinkan dan akurat karena mengandalkan informasi dari berbagai sumber dan teknik yang berbeda.

3.7 Desain Penelitian

Berprofesi sebagai seorang akuntan wanita seringkali mengabaikan kehidupan pribadi dan keluarganya. Hal ini erat kaitannya dengan istilah '*lovely payable*' di mana kata '*payable*' dalam istilah tersebut tidak merujuk kepada kewajiban keuangan yang harus dibayar, tetapi mencerminkan penyesalan yang tidak dapat dipulihkan. Akuntan wanita yang memiliki peran ganda bukanlah merupakan suatu hal yang mudah. Dalam penelitian ini peneliti ingin menelisik fenomena '*lovely payable*' akuntan wanita. Oleh karena itu, penelitian ini akan menerapkan metode kualitatif guna menjawab keinginan peneliti untuk menelisik fenomena '*lovely payable*' akuntan wanita. Hal ini menempatkan penelitian ini dalam ranah studi kasus. Melalui penggunaan triangulasi data melibatkan wawancara, observasi dan dokumentasi di mana hasilnya nanti dapat digunakan untuk memahami dan mempelajari secara intensif tentang fenomena '*lovely payable*', dan model ini akan diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian (Creswel, 2018)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keputusan peneliti memilih metode studi kasus menempatkan peneliti harus memiliki sikap keterbukaan dan refleksif dalam tentang fenomena ‘*lovely payable*’ akuntan wanita (Creswell, 2018). Oleh karena itu, saya menyajikan keterbukaan dan refleksif pada diri saya serta memberikan penegasan yang berasal dari analisis studi ini.

4.1 Aktualisasi Diri dan Value Dalam Diri

Ria (34) adalah seorang akuntan wanita yang mengemban peran ganda sebagai akuntan wanita tepatnya Staff Keuangan Kantor BPJS. Alasan Ria (34) memilih untuk mengemban peran ganda, yaitu sebagai seorang ibu yang bekerja adalah sebagai kebutuhan untuk mengaktualisasi diri. Dirinya menyebutkan bahwa aktualisasi diri adalah sebuah ruang kebebasan bagi dirinya dalam rangka berkarya di tempat lain selain di rumah. Selain itu, aktualisasi diri merupakan suatu bentuk validasi pada dirinya sendiri bahwa dirinya mampu melakukan peran ganda ini.

“*hmm... pertama alasannya itu karena sebelum nikah kita udah punya komitmen... sebelum nikah ya, kita udah bahas aku punya cita-cita apa, suamiku punya cita-cita apa jadi jangan sampai dengan alasan pernikahan itu kemudian cita-cita kita berdua jadi keahambat. Kita pengennya dengan adanya pernikahan itu malah mempermudah atau... hmm... apa ya... malah bikin kita *support* satu sama lain tentang cita-cita kita, jadi aku *support* suamiku, suamiku *support* aku. Jadi memang kita komitmen dari awal *sih... kalau memang kebutuhan rumah tangga pastinya suamiku *insya allah* bisa menafkahi semuanya, cuman secara... apa ya.. aku butuh ruang untuk mengaktualisasi diriku jadi bukan hanya di rumah tapi aku butuh aktualisasi di tempat lain juga” (Ria informan 1)**

Jawaban Ria (34) dalam menanggapi pertanyaan apa yang menjadikan alasan dirinya untuk tetap bekerja karena adanya komitmen yang dimiliki antara dirinya dan suami sebelum menikah. Pernyataan tersebut dapat menjadi sebuah sorotan di mana Ria (34) menyatakan sebuah pernikahan tidak boleh menjadi penghambat pencapaian tujuan hidup mereka. Selanjutnya, keterlibatan finansial dalam rumah tangga Ria (34) mengaku suaminya mampu untuk menafkahi keluarga, namun adanya pengakuan pentingnya aktualisasi diri yang tidak hanya terjadi dalam rumah tangga melainkan di tempat lain (tempat dirinya bekerja).

Pada kasus Ria (34) alasan utama dirinya berperan ganda adalah dari faktor internal tepatnya kebutuhan fisiologi. Ruang aktualisasi diri merupakan termasuk dalam rangkaian kebutuhan fisiologi yang menjadi dasar seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidup secara fisik (Telaumbanua, 2018). Baik Ria (34) maupun Citra (30) selaku informan 2, sama-sama didorong oleh faktor internal, yang menjadi pembeda adalah rasa ingin berkembang yang dimiliki oleh Citra (30). Pengakuan Citra (30) pada *values* yang diyakini ada pada dirinya di mana hal tersebut merupakan suatu motivasi dari dalam (*inner motivation*) untuk mencapai tujuan hidupnya. Seorang yang memiliki motivasi tersebut terlihat seperti dirinya memiliki visi yang ambisius (Telaumbanua, 2018).

“...kenapa saya memilih bekerja walaupun sudah menikah, karena saya seorang perempuan dan memiliki *value*. Saya tidak menyalahkan ketika seorang wanita menikah kemudian beliau... apa... memutuskan untuk jadi ibu rumah tangga itu juga pekerjaan yang baik tapi bagi saya pribadi menjadi seorang yang bisa bermanfaat, menjadi bagi seorang yang... berguna untuk orang lain selain keluarga saya itu sangat baik, nah, salah satunya dengan menjadi auditor di salah satu big 4 saya bisa memberikan diri saya setidaknya untuk orang lain, untuk *client* saya dan itu berfokus pada value pada diri kita sendiri gitu... di samping saya juga sudah menempuh pendidikan tidak hanya di strata satu tapi sudah di strata dua... *why not* ketika saya sudah melalui pendidikan yang cukup, kenapa saya tidak memberikan diri saya untuk menjadi manfaat buat orang lain makanya saya tetap bekerja gitu” (Citra, informan 2).

Pernyataan Citra (30) yang menjadikan *values* pada dirinya sebagai alasan untuk memilih mengemban peran ganda. Dirinya juga memberi penekanan bahwa memilih untuk menjadi ibu rumah tangga bukanlah suatu kesalahan, namun menurut pandangan pribadinya, menjadi individu yang mampu memberikan manfaat tidak hanya untuk keluarga, tetapi juga untuk orang lain di luar lingkup keluarganya, dianggap sebagai hal yang positif termasuk menjadi auditor di KAP Big 4. Selain itu, Citra (30) memberikan sorotan pada pendidikan yang sudah dilaluinya yang sudah berhasil mencapai tingkat pendidikan strata dua. Pendidikan yang telah ditempuhnya memunculkan perasaan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk memberikan kontribusi lebih banyak kepada masyarakat dan orang lain. Citra (30) mengajukan pertanyaan, "Mengapa tidak?" sebagai suatu pertimbangan logis untuk terus bekerja dan memberikan dirinya secara maksimal, mengingat telah melalui pendidikan yang layak.

Hasil pekerjaan yang dihasilkan oleh akuntan perempuan tidak hanya terbatas pada aspek materi, melainkan juga memberikan kontribusi pada peningkatan pengetahuan yang dapat dibagikan kepada banyak orang (Ajiani dkk., 2022). Menyoroti ungkapan Citra (30) yang mengatakan dengan bekerja dirinya merasa dapat bermanfaat bagi orang lain. Hal ini mencerminkan sikap yang proaktif dalam berkarier dengan tujuan memberikan dampak positif pada masyarakat atau orang lain di sekitarnya. Berkarier sebagai auditor di salah satu *big 4*, Citra (30) menyadari bahwa profesinya memberikan peluang untuk memberikan nilai tambah pada orang lain, khususnya klien di mana pekerjaannya menciptakan kepuasan yang lebih besar daripada sekadar aspek materi.

4.2 ‘Lovely Payable’

Fenomena seorang auditor ini erat kaitannya dengan istilah ‘*lovely payable*’ yang digunakan untuk menggambarkan seorang auditor dan konsultan dalam memilih prioritas antara pekerjaan dan keluarga. Kata “*payable*” pada istilah ini tidak merujuk kepada kewajiban keuangan yang harus dibayar, tetapi mencerminkan penyesalan yang tidak dapat dipulihkan (Septyan dkk., 2023).

Peneliti dapat mengatakan bahwa ‘*lovely payable*’ menitikberatkan pada penyesalan dan waktu yang dimiliki oleh seseorang. Sama halnya dengan rasa keterhubungan peneliti dalam penelitian ‘*lovely payable*’ ini. Keputusan untuk pergi ke jauh meninggalkan rumah, menjauh dari hangatnya rasa kebersamaan dengan keluarga adalah pilihan yang sulit. Namun, di sisi lain, itu juga adalah langkah yang penuh dengan harapan dan peluang baru. Sebagai seorang anak, dengan hati yang berdebar-debar, harus melibas rasa rindu dan kekhawatiran yang membayangi langkah-langkahnya. Meskipun perpisahan terasa berat, tetapi untuk menyongsong pendidikan yang lebih tinggi merupakan langkah yang diperlukan untuk membangun pondasi masa depan.

Dalam perjalanan ini, peneliti menyadari bahwa perpisahan dari rumah bukanlah akhir dari kasih sayang, melainkan peluang untuk tumbuh dan berkembang. Perjuangan mengejar ilmu bukan hanya memberikan kepadanya gelar, tetapi juga mengukir karakter, ketekunan, dan keberanian. Dalam setiap

langkah yang ditempuhnya, terkandung harapan dan impian untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah dan membawa kebanggaan bagi keluarga yang begitu saya cintai.

Di tengah dinamika antara kuliah dan keluarga, peneliti belajar untuk menghargai arti dari setiap momen yang dihabiskan bersama. Sembari menjelajahi dunia ilmu, menyadari bahwa kecerdasan emosional dan kebahagiaan keluarga juga memainkan peran kunci dalam membentuk karakter dan keberhasilannya di masa depan. Membagi waktu antara perkuliahan dan keluarga adalah tantangan yang tak terelakkan, tetapi di dalamnya, terletak kekayaan pengalaman dan kebijaksanaan hidup yang tak ternilai harganya. Menyadari bahwa perjalanan ini melibatkan pencapaian keseimbangan, bukan mencari kesempurnaan, merupakan langkah awal untuk menghindari penyesalan. Dengan menghargai kedua prioritas tersebut dan menggabungkannya secara bijaksana, peneliti dapat mengejar sukses dalam karier akademis sambil membina hubungan keluarga yang bermakna.

Seperti yang dikatakan oleh Ria (34) pentingnya waktu dan menyoroti pada kualitas waktu yang ada, terutama dalam maksud waktu singkat yang dimilikinya untuk anak-anaknya.

*“hmm... sebetulnya kalau bahas waktu memang waktu itu penting banget tapi yang paling penting itu kualitas waktunya, jadi gimana caranya kita memanfaatkan waktu yang singkat ini ya... bisa dibilang singkat karena aku dari jam 6 pagi sampai jam 6 sore itu kan aku kondisi mata terbuka lebih banyak di kantor... di rumah aku cuman jam 6 sampai jam 8 lah sama anak-anak. Jadi aku memaksimalkan banget *quality time* sama anak-anak gitu... biasanya aku nanya “hari ini gimana?” “hari ini senang apa engga?” terus *ehhh...* kalau misalnya dia jawab “aku sedih mah” ya aku jawab “ya sedihnya kenapa? cerita ke mamah” nanti kita cerita bareng-bareng. aku juga ikut cerita biasanya “iya hari ini mamah juga sama ada kesedihan/kegembiraan” aku juga cerita ke mereka *gitu...* biar mereka juga terbuka dan meskipun mereka tau mamahnya kerja tapi mamahnya ada buat mereka, kadang juga aku nanya “besok mau dimasakin apa?” “bekalnya apa?” kalau untuk anak aku yang nomer dua juga sama aku tanya begitu, kalau yg masih kecil belum bisa aku ajak komunikasi begitu masih setahun gitu jadi... jadi lebih ke anak nomor 1 dan anak nomor 2, jadi aku sebagai ibu harus bisa *sih* fokus dengan dua peran antara di rumah dan di kantor”*

Pernyataan di atas memberikan gambaran betapa sedikitnya waktu yang dimiliki oleh Ria (34) dengan anak-anaknya. Walaupun memiliki waktu yang sangat terbatas Ria (34) memaksimalkan *quality time* dengan cara melibatkan komunikasi dengan anak-anak, seperti bertanya tentang hari mereka dan memberikan ruang untuk mereka berbagi perasaan atau pengalaman. Ria (34)

sebagai seorang ibu yang bekerja juga berbagi pengalaman pribadinya, menciptakan suasana terbuka di mana anak-anak dapat merasa nyaman berbicara. Selama melakukan proses wawancara dengan informan 1, peneliti mendapat kesempatan untuk melakukan observasi yaitu dengan mendatangi langsung ke rumah informan. Dari kesempatan tersebut peneliti dapat melihat bagaimana interaksi antara informan 1 dengan anaknya yang terlihat sangat hangat dan harmonis. Peneliti dapat mengatakan bahwa usaha Ria (34) dalam menciptakan *bonding* dengan anaknya terbilang berhasil.

Selanjutnya terkait fokus yang disebutkan di atas memberi maksud sebagai seorang ibu yang bekerja sebagai Staff Keuangan Kantor BPJS yakni harus bisa menjalani dua peran tersebut dengan artian jangan sampai terdistraksi dengan pikiran di rumah (anak-anak). Maka dari itu, Ria (34) dan suaminya memutuskan untuk menaruh anaknya pada sekolah yang gurunya bisa *handle* selama dirinya di tempat kerja dengan tujuan agar anaknya tidak merasa bosan saat dirinya tidak di rumah. Pemahaman dari pengakuan tersebut mengartikan bahwa informan 1 mempertimbangkan keseimbangan antara tugas pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Keputusan mencari sekolah yang sesuai untuk anaknya sejalan dengan keinginan Ria (34) dan suami untuk memberikan keseimbangan antara pekerjaan di kantor dan kebutuhan anak. Pernyataan tersebut mencerminkan perhatian dan perencanaan informan 1 terhadap kesejahteraan anaknya di tengah kesibukan kerja.

Saat melakukan pengumpulan data, yaitu proses wawancara dengan mendatangi langsung rumah informan 1, peneliti memiliki rasa ketertarikan pada tembok rumah yang penuh dengan coretan dari anak-anaknya. Peneliti merasa tembok yang penuh coretan bukan hanya sekadar dekorasi visual, tetapi juga menjadi saksi dari memori keseharian. Setiap coretan mungkin memiliki cerita atau momen di baliknya, menciptakan suatu kenangan yang akan diingat oleh anak-anak dan orang tua. Tembok rumah yang menjadi kanvas bagi anak-anak juga mengirimkan pesan tentang keterbukaan dan keakraban dalam keluarga tersebut. Anak-anak merasa nyaman untuk mengekspresikan diri mereka di ruang bersama, menunjukkan adanya suasana keluarga yang hangat

dan mendukung. Hal tersebut merupakan simbol kedekatan, kebersamaan, dan keterlibatan antara anak-anak dan orang tua dalam konteks rumah dan keluarga.

Berbeda dengan informan 2, yaitu Citra (30) mengatakan bahwa dalam setiap rumah tangga memiliki *rumus-rumus*nya sendiri. Dalam rumah tangganya *rumus* yang dimaksud adalah komunikasi.

“yang paling penting antara di rumah tangga saya tuh komunikasi. walaupun kita sibuk dia dengan *work flow*-nya dan saya dengan *work flow* saya cuman kan karena kita sama-sama komunikasi jadi lebih mudah dan dalam mengurus rumah tangga bukan karena saya seorang istri kemudian saya mengurus semuanya sendiri tapi tetap ada kerja sama di dalamnya jadi saya rasa itu tidak menjadi kesusahan yang signifikan sih *gitu*”

Pernyataan yang diberikan oleh Citra (30) kesadaran dirinya terhadap peran penting komunikasi dalam menjaga harmoni dan efisiensi di dalam rumah tangganya. Pernyataan tersebut juga mencerminkan pandangan informan bahwa kerja sama di antara anggota keluarga, bukan hanya tanggung jawab individu, adalah kunci untuk menjalani tugas sehari-hari dengan lebih lancar dan tanpa beban yang berlebihan.

Komunikasi yang baik antara suami dan istri memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan anak. Dengan adanya keterbukaan komunikasi, orang tua dapat menyelaraskan perspektif mereka tentang nilai-nilai, metode pendidikan, dan tujuan jangka panjang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal anak. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengirimkan pesan, melainkan juga menjadi unsur kehidupan yang membentuk dasar cinta, keamanan, dan pemahaman di dalam lingkungan rumah tangga.

Terdapat perbedaan antara individu yang harus mengemban peran ganda, yaitu pekerjaan dan keluarga. Mereka yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk keluarga daripada pekerjaan akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Greenhaus dkk., 1997). Keputusan untuk memilih berperan ganda sebagai akuntan dan seorang ibu tidak hanya dihadapkan pada tekanan pekerjaan, melainkan juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan keselarasan dalam kualitas hidup dan memenuhi kebutuhan emosional anak-anaknya. Upaya

maksimal diperlukan guna mencapai keseimbangan ini, sehingga waktu dan perhatian yang diberikan kepada keluarga sesuai dengan tujuan mencapai tingkat kualitas hidup yang lebih baik.

4.2.1 Dilematis Akuntan Wanita

Mengemban peran ganda sebagai seorang akuntan dan seorang ibu bukanlah suatu hal yang mudah. Dilematis bagi seorang akuntan yang menjadi seorang ibu dapat menimbulkan konflik peran batin selama menjalani peran tersebut. Tuntutan pekerjaan sebagai seorang akuntan sering kali menempatkan posisi seorang ibu terkait mengatur prioritas atau waktu antara untuk pekerjaan dan untuk anaknya.

Ria (34) mengatakan bahwa fokusnya akan terbagi jika anaknya dalam kondisi sakit. Dirinya juga mengakui hal tersebut termasuk ke dalam momen yang memberatkan dirinya.

“...ya cuman memang ada momen beratnya kalau *qadarullah* anak lagi sakit kalau anak lagi sakit kan kita engga bisa fokus ke yang lainnya ya, bener-bener harus fokus ke situ gitu. nah kita kadang namanya sakit engga ada yang tahu ya... dadakan gitu... kalau pas bisa izin ya *alhamdulillah* cuman kalau pas lagi engga bisa izin ya itu agak berat sih, cuman kalau kondisi kayak gitu biasanya suami sih *support*, jadi dia yang gantian izin. saling gantian aja sih pas kondisi tertentu bisa meluangkan waktunya di rumah”

Berdasarkan pernyataan Ria (34) mencerminkan kompleksitas peran orang tua, terutama perempuan, dalam menghadapi situasi darurat atau momen sulit seperti sakitnya anak. Kerjasama dan dukungan dalam keluarga, terutama dari suami, menjadi faktor penting dalam mengatasi situasi tidak terduga yang muncul.

Selanjutnya, Citra (30) yang juga sesekali merasakan momen dilematis di mana terkadang anaknya rewel karena meminta dirinya sebagai seorang ibu untuk ikut bermain bersamanya.

“...kadang anakku *tuh* suka rewel minta ditemenin main. Tapi kadang aku lagi di tengah-tengah kerja... jadi biasanya sambil aku rayu baik-baik aja sih, sambil aku kasih dia perhatian biar engga merasa dicuekin”

Memberikan perhatian pada anaknya merupakan suatu metode yang Citra (30) lakukan dalam menghadapi momen dilematis yang dirinya rasakan. Upaya ibu untuk "merayu dengan baik" dan memberikan perhatian kepada anak saat dia tengah bekerja mencerminkan usahanya untuk mencapai keseimbangan antara

kedua peran tersebut. Meskipun demikian, mungkin masih ada pertanyaan batin apakah dia sudah memberikan cukup perhatian dan kehadiran yang dibutuhkan oleh anaknya.

Rasa dilematis tersebut hingga memunculkan sebuah moral dan emosional seperti: bagaimana menjadi ibu yang baik dan memiliki karir yang cerah? (Dambrin & Lambert, 2008). Pertanyaan batin yang muncul pada diri si ibu merupakan bentuk kekhawatiran dan tanggung jawab sebagai orang tua. Dilema emosional dan praktis yang mungkin dihadapi oleh seorang ibu yang berusaha memenuhi harapan masyarakat terhadap peran gandanya sebagai ibu dan pekerja. Mencapai keseimbangan antara kedua aspek ini dapat menjadi tantangan yang kompleks dan dapat memunculkan pertanyaan tentang konsep keberhasilan dan kebahagiaan dalam kehidupan seorang ibu yang bekerja khususnya sebagai akuntan.

Peneliti dapat merasakan perasaan dilematis hingga memunculkan pertanyaan batin bagi seorang ibu yang memutuskan untuk bekerja. Dalam pertimbangan yang penuh konflik, saya sebagai seorang anak yang harus pergi meninggalkan rumah untuk kebutuhan pendidikan menyadari bahwa keputusan tersebut tidak hanya memengaruhi diri saya sendiri, tetapi juga menyiratkan dampak besar bagi keluarga. Mimpi untuk mencapai puncak pendidikan tinggi diiringi oleh kekhawatiran akan keadaan di rumah. Bagaimana mungkin saya mengejar cita-cita tanpa menoleh ke belakang dan merasa peduli terhadap kebutuhan keluarga yang telah membentuk diri saya? Di dalam dilema yang merayap perlahan, saya menemukan kedewasaan dan keberanian untuk menjalani perjalanan hidupnya dengan menjaga keseimbangan antara panggilan pendidikan dan kasih sayang keluarga.

4.2.2 Mengaudit Keuangan atau Mengaudit diri sendiri?

Ria (34) beberapa kali mendapatkan pertanyaan dari anaknya mengenai kenapa dirinya harus bekerja. Bagi seorang ibu yang dihadapkan pada situasi tersebut dirinya terbiasa memberikan *jawaban pengertian* pada anaknya.

“biasanya aku bilang “Mama harus kerja supaya bisa beliin Mas H (nama anaknya) jajan, mainan mobil, baju-baju... emang mau mama engga kerja? Nanti Mas H engga bisa beli

mainan-mainan” terus nanti dia jawab “engga mah... aku mau beli mainan” kurang lebih *gitu sih*”

Jawaban yang diberikan merupakan jawaban sederhana yang mudah di mengerti oleh si anak. Dirinya membuat keterhubungan antara pekerjaannya dengan kemampuannya untuk membeli barang-barang yang disukai oleh anaknya. Hal tersebut, memberi pesan tersirat bahwa dirinya sebagai seorang ibu yang bekerja akan berdampak langsung pada kehidupan dan kebahagiaan si anak. Namun pertanyaannya adalah apakah permasalahan tersebut selalu dapat diselesaikan dengan diberikan pengertian yang mengarah pada bentuk materiel. Di *tempat lain*, Ria (34) merupakan seorang yang biasa melakukan pengauditan pada keuangan atau internal perusahaan, yang di mana momen mendapat pertanyaan dari si anak dapat dijadikan sebagai muhasabah (instropeksi diri) apakah dirinya merasa perlu menjustifikasi lebih mendalam terkait pertanyaan si anak.

Jutifikasi tersebut dapat dipertimbangkan dengan memberikan *jawaban pengertian* yang adaptif untuk anak-anaknya. Kehidupan terus berubah, dan anak-anak akan menghadapi tantangan dan pengalaman baru seiring bertambahnya usia. Dengan memberikan jawaban yang adaptif, orang tua mendemonstrasikan fleksibilitas dan keterlibatan dalam membimbing anak melalui berbagai tahap kehidupan mereka. Selain itu, memberikan jawaban yang sesuai dengan usia anak juga memperkuat ikatan antara orang tua dan anak. Pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan anak pada setiap tahap perkembangannya menciptakan hubungan yang kokoh dan saling percaya antara orang tua dan anak. Dalam keseluruhan, memberikan *jawaban pengertian* yang berbeda seiring bertambahnya usia anak adalah suatu kebijaksanaan yang mendasar.

Pada saat saya memwawancarai informan 1, di hari yang sama juga saya berkesempatan untuk mengobrol dengan anaknya H. Dia adalah seorang anak laki-laki pintar yang berumur 6 tahun. H menyampaikan kalau dirinya *tidak pernah kangen* dengan ibunya saat ibunya sedang bekerja di kantor. Bahkan H sudah mengerti waktu yang dimiliki bersama ibunya hanya di malam hari sepulang kerja. Berdasarkan ungkapan yang diberikan oleh H cenderung terlihat minimnya rasa ketergantungan dan atau kebutuhan emosional pada ibunya.

Padahal sebagai orang tua, diharapkan dapat mewujudkan ikatan emosional yang kuat pada anak (Heryawan & Septyan, 2023). Meski begitu, ungkapan *tidak pernah kangen* tersebut juga dapat dijadikan sebagai cerminan positif atas kepercayaan anak pada ibunya.

Beralih pada kasus Citra (30) yang bekerja sebagai auditor mengaku tingkat kerjanya meningkat saat *peak season*. Hal tersebut mengakibatkan fokus dan waktu pada anaknya mengalami penurunan.

"iya, kalau lagi *peak season* sebagai auditor emang lebih padet dari biasanya, jam kerja pun jadi nambah. kalau lagi *peak season* begitu fokus dan waktu untuk anak agak berkurang sih"

Ibu yang berkarir akan mengalami keterbatasan waktu dalam mengasuh anaknya, karena tuntutan untuk menjalankan tugas profesional dengan baik mengharuskan ibu menghabiskan banyak waktu di tempat kerja, terutama jika ada kebutuhan untuk bekerja hingga di luar jam kerja. Dapat dikatakan Semakin tinggi sensitivitas seorang ibu dalam mengasuh anak, maka ikatan emosional antara ibu dan anak akan semakin kuat. Sebaliknya, jika tingkat sensitivitas pengasuhan oleh ibu rendah, maka tingkat kelekatan antara ibu dan anak juga akan menurun atau tidak tercipta dengan baik (Faizati & Novitasari, 2019).

Pentingnya introspeksi diri pada seorang ibu yang mengemban peran ganda karena sebagian perempuan yang bekerja sebagai akuntan memilih untuk tidak memiliki anak hingga tidak sepenuhnya memanfaatkan hak-hak mereka di tempat kerja agar dianggap mampu dalam bekerja seperti pria dan menghindari risiko dianggap sebagai "perempuan berbeda" karena statusnya sebagai seorang ibu (Baker & Brewis, 2020).

Melalui introspeksi diri, seorang ibu yang bekerja dapat merenungkan apakah pilihan-pilihan ini sesuai dengan nilai-nilai dan prioritas pribadinya. Hal ini juga dapat menjadi panggilan untuk refleksi terhadap bagaimana masyarakat dan tempat kerja dapat lebih mendukung perempuan yang memiliki tanggung jawab sebagai ibu, termasuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memberikan dukungan yang lebih besar terhadap keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Seorang ibu yang berprofesi sebagai akuntan pada akhirnya akan mengevaluasi apa yang benar-benar penting dalam kehidupannya,

apakah itu pencapaian profesional, keberhasilan karier, atau kualitas hubungan keluarga. Usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam setiap aspek hidupnya dapat menjadi fokus utama.

4.2.3 Harmoni di Tempat kerja

⁴³ Peran perempuan dalam dunia kerja semakin berkembang dan menciptakan kebutuhan bagi perusahaan untuk memberikan dukungan dan fasilitas yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi oleh seorang ibu yang bekerja. Bagaimana seharusnya perusahaan memperlakukan dan memberikan fasilitas untuk seorang ibu yang bekerja adalah refleksi dari komitmen mereka terhadap inklusivitas, keseimbangan kehidupan kerja, dan pengakuan terhadap peran penting sebagai orang tua.

“...di PwC sangat mendukung perempuan yang mau berkarir dan tetap menjalankan perannya sebagai ibu, salah satu contohnya di PwC menyediakan *kids zone* yang ada di lantai 4 yang menyediakan tempat untuk anak kita titip kesana dan akan ada orang yang apa yaa... yang jagain... *once* saya ke kantor saya engga perlu *worries gitu...* itu termasuk fasilitas untuk perempuan, jadi saya merasa mempunyai anak bukan menjadi halangan untuk tetap berkarir, untuk tetap punya *value* dalam dirinya di samping dia juga menjadi seorang ibu”

Dalam kasus ini informan 2, Citra (30) memahami bahwa perusahaan (PwC) dalam rangka pentingnya mendukung perempuan ⁴⁴ dalam menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan ibu. Informan 2 menilai bahwa fasilitas seperti *kids zone* merupakan bentuk konkret dari komitmen perusahaan untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung perempuan dalam mengatasi tantangan keseimbangan antara karir dan kehidupan keluarga. Dukungan seperti ini menciptakan atmosfer yang inklusif dan membantu perempuan untuk tetap berkarir tanpa harus mengorbankan peran penting sebagai ibu. Adopsi praktik ini oleh perusahaan-perusahaan lain dapat membantu menciptakan budaya kerja yang lebih ramah keluarga dan mendukung keberlanjutan karir perempuan.

Selanjutnya, Ria (34) mengungkapkan bahwa dirinya merasa nyaman dengan lingkungan tempatnya bekerja.

“lingkungan kerja aku sejauh ini mendukung ya karena banyak juga yang sudah berkeluarga, atasan pun mengerti kalau sudah selesai jam kantor ya mereka punya keluarga, jadi itu sih yang penting *support* suami, teman-teman kantor dan anak”

Pernyataan Ria (34) menggambarkan bahwa lingkungan kerja yang mendukung bagi seorang ibu tidak hanya melibatkan kebijakan-kebijakan perusahaan tetapi

juga keterlibatan rekan kerja, atasan, dan dukungan dari keluarga. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan budaya kerja yang memahami dan mengakomodasi kebutuhan karyawan, khususnya perempuan yang memiliki tanggung jawab keluarga. Lingkungan yang mendukung ini tidak hanya berdampak positif pada kesejahteraan individu tetapi juga pada produktivitas dan keberlanjutan perusahaan.

Lingkungan kerja yang mendukung menciptakan fondasi yang kokoh untuk pencapaian tujuan karir seorang ibu, menghasilkan keseimbangan yang sehat antara kehidupan pribadi dan profesionalnya. Dimulai dari atasan hingga rekan kerja yang mendukung dapat membentuk narasi positif tentang bagaimana keberhasilan di tempat kerja dapat dicapai tanpa mengorbankan peran penting sebagai seorang ibu.

4.2.4 Fleksibilitas Peran

Tanggung jawab seorang ibu meliputi mengawasi dan membimbing anak-anak agar mereka berkembang menjadi generasi yang pintar. Namun dalam kasus penelitian Ria (34) mengungkapkan bahwa tugas tersebut tidak hanya dijalankan oleh seorang ibu. Dirinya menyampaikan bahwa dukungan suami merupakan suatu hal yang sangat berarti buatnya.

"...yang kedua *support* dari suami yaitu, kalau aku lagi banyak kerjaan suami tuh bukan tipe yang rewel, dia bisa bantu kalau anak-anak lagi butuh didampingi orang tua... kayak ngajakin main bareng, kadang juga ngajarin pelajaran-pelajaran juga. itu *support* yang besar banget sih buat aku, jadi anak-anak engga kehilangan orang tuanya meskipun keduanya bekerja"

Dukungan suami menghindarkan anak-anak dari kehilangan kehadiran orang tua meskipun keduanya bekerja. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya ketersediaan dan interaksi orang tua dalam membimbing dan mendampingi anak-anak mereka. Hal tersebut memberikan peluang bagi seorang ibu untuk fokus pada pekerjaannya dengan keyakinan bahwa anak-anaknya tetap mendapatkan perhatian dan dukungan. Kontribusi suami dalam hal ini menggambarkan suami sebagai sosok yang tidak hanya melibatkan diri secara tradisional, tetapi juga aktif dalam peran orang tua. Hal ini dapat terlihat sebagai pemberdayaan suami untuk turut bertanggung jawab dalam mendukung dan membimbing anak-anaknya.

Bahkan ungkapan dari Citra (30) secara terang-terangan menyebutkan tugas seorang istri dalam rumah tangga hanya mengandung, menyusui dan melahirkan.

“sebagai seorang istri kita tugas utama seorang istri itu hanya tiga sepengetahuan saya *gitu* kan... yaitu: mengandung, menyusui dan melahirkan, lebih dari itu perempuan dan laki-laki bisa bekerja sama membagi tugasnya sesuai dengan kesanggupan masing-masing, jadi sebagai perempuan yang bekerja tidak akan ada penyesalan ketika dia bekerja dan fokusnya di keluarga menjadi kosong.”

Apa yang disampaikan oleh Citra (30) mengidentifikasi tugas utama seorang istri, namun juga menciptakan pemahaman bahwa baik perempuan maupun laki-laki dapat bekerja sama untuk membagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ini merujuk pada ide bahwa tanggung jawab di dalam rumah tangga dapat didistribusikan secara adil antara kedua pasangan. Dapat ditegaskan bahwa sebagai perempuan yang bekerja, tidak akan ada penyesalan jika fokus utamanya diarahkan pada karier, asalkan tanggung jawab terhadap keluarga tetap terpenuhi. Ini mencerminkan pengakuan akan kebutuhan untuk mencapai keseimbangan antara karier dan peran sebagai ibu, serta pemahaman bahwa ini bisa dicapai dengan kerjasama antara pasangan.

Kesamaan penyampaian oleh Ria (30) dan Citra (34) memberikan cerminan yang mendasari pandangan peran gender dalam keluarga. Dalam penelitian ini mematahkan sebuah stereotipe peran gender tradisional yang telah tertanam dalam pikiran masyarakat, dimana perempuan diidentikan dengan urusan rumah tangga dan mengasuh anak, sementara laki-laki dianggap sebagai tokoh sentral dalam keluarga (Ketut dkk., 2019). Suami tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah namun memiliki peran dalam pengasuhan anak dan pembagian tugas rumah tangga.

BAB V**SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN****5.1 Simpulan**

Kesimpulannya, penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus ini adalah mengenai peran ganda seorang ibu yang bekerja sebagai akuntan menyoroti kompleksitas tugas dan tanggung jawab yang harus diemban. "*Lovely payable*" menekankan pentingnya waktu, khususnya dalam memberikan kualitas waktu yang singkat namun bermakna kepada anak-anak. Komunikasi, terutama melalui *quality time*, dianggap kunci untuk memaksimalkan hubungan dengan anak-anak.

Dalam berumah tangga, komunikasi adalah rumus yang penting. Kesadaran akan peran komunikasi dalam menjaga harmoni dan efisiensi di dalam rumah tangga menjadi aspek yang sangat ditekankan. Pernyataan tersebut juga menyoroti pandangan informan bahwa kerjasama di antara anggota keluarga adalah kunci untuk menjalani tugas-tugas sehari-hari dengan lebih lancar dan tanpa beban berlebihan.

Saat mengambil keputusan menjadi akuntan dan ibu, penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan ini tidak hanya berkaitan dengan tekanan pekerjaan, melainkan juga tentang menciptakan keselarasan dalam kualitas hidup dan memenuhi kebutuhan emosional anak-anak. Upaya maksimal diperlukan untuk mencapai keseimbangan ini, dan pilihan ini dapat menimbulkan pertanyaan tentang konsep keberhasilan dan kebahagiaan seorang ibu yang bekerja. Hal tersebut dapat dicapai dengan memperhatikan bagaimana lingkungan menjadi pendukungnya, seperti keluarga (suami dan anak-anak), atasan dan rekan kerja.

Melalui introspeksi diri, terungkap bahwa seorang ibu yang bekerja perlu merenungkan nilai-nilai dan prioritas pribadinya. Hal ini juga menjadi panggilan untuk refleksi terhadap bagaimana masyarakat dan tempat kerja dapat lebih mendukung perempuan yang memiliki tanggung jawab sebagai ibu.

5.2 Keterbatasan

Peneliti merasa kurangnya sumber jurnal terkait fenomena seorang ibu yang bekerja sebagai akuntan terutama di Indonesia. Selanjutnya peneliti menilai kurangnya kemampuan peneliti dalam membangun *chemistry* terhadap informan sehingga informan masih tidak bebas dalam menyampaikan perasaannya, khususnya untuk wawancara yang dilakukan secara online melalui *Zoom Meeting*. Hal lainnya adalah terkait objek penelitian di mana peneliti kesulitan untuk mencari informan terutama auditor yang memiliki anak dan bersedia untuk diwawancarai.

5.3 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya yaitu, untuk mengeksplor jurnal-jurnal terkait topik yang diteliti. Pada kasus penelitian ini '*lovely payable*' akuntan wanita memiliki keterkaitan dengan gender di akuntansi dan profesi akuntan. Selanjutnya, saat teknik pengumpulan data berlangsung terutama saat wawancara diharapkan peneliti mampu membangun *chemistry* dengan informan dan membuat informan merasa nyaman sehingga informan bersedia menyampaikan perasaannya secara penuh. Terkait sulitnya mencari informan, peneliti mengubah objek menjadi akuntan wanita, karena pada dasarnya profesi akuntan wanita tidak hanya auditor. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dalam memilih objek yang hanya terfokus pada auditor.

Peneliti juga menyampaikan saran untuk praktisi, yaitu pentingnya memperhatikan komitmen saat pra-nikah. Hal tersebut yang dapat menjadikan salah satu fondasi kuat dalam berumah tangga, seperti bagaimana seorang suami yang memberi dukungan kepada istrinya yang memilih untuk mengemban peran ganda (sebagai seorang ibu dan wanita karier). Selain itu, untuk perusahaan diharapkan dapat memaksimalkan kebijakan dan fasilitas yang mendukung pencapaian tujuan karier seorang ibu.

Monica Citra

ORIGINALITY REPORT



10%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	midweekdinner.substack.com Internet Source	1%
2	journal.universitasbumigora.ac.id Internet Source	1%
3	www.wealthsimple.com Internet Source	1%
4	media.neliti.com Internet Source	<1%
5	ouci.dntb.gov.ua Internet Source	<1%
6	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1%
7	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%
8	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1%
9	docplayer.info Internet Source	<1%

10	www.academia.edu Internet Source	<1 %
11	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	<1 %
12	www.termpaperwarehouse.com Internet Source	<1 %
13	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1 %
14	123dok.com Internet Source	<1 %
15	id.scribd.com Internet Source	<1 %
16	core.ac.uk Internet Source	<1 %
17	malidhaamelia.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	www.scribd.com Internet Source	<1 %
19	toysitohang.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	ojs.unud.ac.id Internet Source	<1 %
21	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %

22	fitk.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
23	longreads.com Internet Source	<1 %
24	Bernardus Ferry Wahyu Laksono, Paulus Wardoyo. "PENGARUH WORK – LIFE BALANCE, KEPUASAN KERJA DAN WORK ENGAGEMENT TERHADAP TURNOVER INTENTIONS DENGAN MENTORING SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA KARYAWAN HOTEL DAFAM SEMARANG", Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, 2019 Publication	<1 %
25	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
26	www.mdpi.com Internet Source	<1 %
27	www.pdfdrive.com Internet Source	<1 %
28	jmaak.srbiau.ac.ir Internet Source	<1 %
29	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
30	adoc.tips Internet Source	<1 %

31	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
32	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
33	artikelpendidikan.id Internet Source	<1 %
34	celebrity.okezone.com Internet Source	<1 %
35	teropongamlapura.blogspot.com Internet Source	<1 %
36	www.faridasofwana.com Internet Source	<1 %
37	M. Asyhari. "KELUARGA SEBAGAI PUSAT PEMBINAAN AGAMA DAN MORAL ANAK", ALQALAM, 2004 Publication	<1 %
38	aahnurjanah.blogspot.com Internet Source	<1 %
39	aniisawahyu.blogspot.com Internet Source	<1 %
40	ekonomi.kompas.com Internet Source	<1 %
41	garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %

42	kutubuku.web.id Internet Source	<1 %
43	repo.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
44	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
45	ummaspul.e-journal.id Internet Source	<1 %
46	www.rmol.co Internet Source	<1 %
47	www.scilit.net Internet Source	<1 %
48	www.sehatfresh.com Internet Source	<1 %
49	www.thewebsiteinfo.net Internet Source	<1 %

Exclude quotes

Off

Exclude bibliography

Off

Exclude matches

Off

